

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan kekayaan sesungguhnya bagi suatu bangsa. Pembangunan manusia menekankan manusia sebagai tujuan akhir pembangunan yang mampu menggambarkan bagaimana penduduk dapat mengakses manfaat pembangunan untuk mendapatkan kekayaan, kesehatan, pendidikan, dan faktor-faktor lain untuk menjalani kehidupan yang produktif.

UNDP (*United Nation Development Programme*) memperkenalkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 1990, dan sejak itu secara rutin diterbitkan dalam tahunan *Human Development Report* (HDR). Menurut BPS (2021) IPM terdiri dari tiga komponen mendasar yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), serta standar hidup yang layak (*decent standard of living*).

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator kunci efektivitas upaya peningkatan kualitas hidup manusia dan berisi data strategis yang digunakan untuk menilai kinerja pemerintah. Tingkat atau peringkat pembangunan suatu wilayah dapat ditentukan dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia. Selain itu IPM juga digunakan untuk mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Indeks Pembangunan Manusia erat kaitannya dengan terciptanya pembangunan manusia yang berkualitas untuk mencapai kesejahteraan. Manusia yang sejahtera tentu mengalami kemakmuran dalam hidup, salah

satunya dapat dilihat dari sisi ekonomi yaitu terhindar dari kemiskinan. Orang-orang yang hidup dalam tingkat kemiskinan yang parah seringkali kekurangan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Kurangnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan sebagai akibat dari pembangunan yang tidak merata dapat menyebabkan kemiskinan. Akibatnya, nilai Indeks Pembangunan Manusia dapat dipengaruhi oleh tingkat keparahan kemiskinan. Karena pada umumnya beban pembangunan dapat diakibatkan oleh jumlah penduduk yang tinggi tetapi kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah.

Menurut Todaro dan Smith dalam (Fadila & Marwan, 2020) tingkat pendapatan yang rendah, kesempatan kerja yang sedikit, pertumbuhan ekonomi yang lamban, disparitas pendapatan, dan fasilitas layanan kesehatan dan pendidikan yang buruk adalah beberapa faktor penyebab kemiskinan. Salah satu elemen kunci yang mungkin berkontribusi pada keberhasilan ekonomi suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang dapat menurunkan kemiskinan.

Dalam melakukan proses pembangunan dan keterlibatannya dengan kemiskinan serta kesejahteraan penduduk, tentu dihadapkan dengan masalah pengangguran yang kurang menguntungkan bagi roda perekonomian karena tidak adanya pendapatan dari pengangguran akan menurunkan tingkat kesejahteraan. Khususnya di negara-negara berkembang yang secara umum pembangunan ekonominya belum mampu memperluas kesempatan kerja

akibat dari kegagalan pasar yang disebabkan oleh kurangnya kesempatan kerja dibandingkan jumlah angkatan kerja.

Menurut penelitian Senewe et al. (2021) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif pada Indeks Pembangunan Manusia tetapi tidak signifikan secara statistik. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Ningrum et al. (2020) dan Hasibuan et al. (2020). Namun bertentangan dengan penelitian Primandari (2019) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Komariah et al. (2019) dan Hauzan et al. (2021).

Dalam publikasi penelitian Susilo et al. (2020) dan Hauzan et al. (2021) dalam jurnal penelitiannya merinci bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil tersebut sejalan dengan teori bahwa ketika tingkat kemiskinan turun maka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat, dan sebaliknya. Namun temuan ini bertentangan dengan penelitian Ningrum et al. (2020) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara tingkat kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia. Serta penelitian Senewe et al. (2021) dan Hasibuan et al. (2020) yang menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia tidak terpengaruh oleh tingkat kemiskinan.

Menurut penelitian Bangun (2020) tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak positif dan tidak signifikan pada Indeks Pembangunan Manusia. Hasil ini bertentangan dengan jurnal penelitian Hasibuan et al. (2020) dan temuan Ningrum et al. (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat

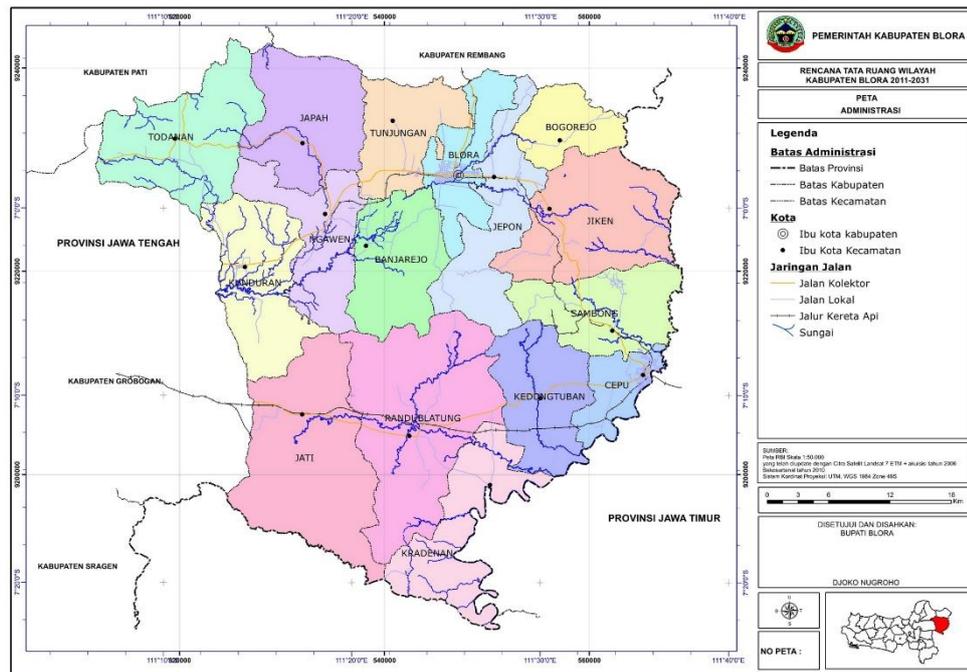
pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Keberhasilan suatu pembangunan manusia tentu tidak dapat terlepas dari adanya campur tangan pemerintah terutama dalam menetapkan peraturan dan regulasi. Pemerintah haruslah mampu untuk menjaga kemampuan daya beli kelompok masyarakat yang rentan dan mudah terjatuh dalam garis kemiskinan. Perlunya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai guna memudahkan akses dan meningkatkan produktivitas sehingga kemiskinan dapat lebih ditekan. Besarnya angkatan kerja tentu sebanding dengan semakin besar pula lapangan kerja yang dibutuhkan. Lapangan kerja tumbuh melalui pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi tidak selalu mampu menghasilkan lapangan kerja yang besar.

Ketidakterediaan lapangan kerja tersebut akhirnya mengakibatkan angkatan kerja menjadi pengangguran karena pasar tidak mampu menyerapnya. Selanjutnya pengangguran akan menjadi salah satu penyebab utama timbulnya kemiskinan dan berakibat pada berkurangnya tingkat konsumsi karena rendahnya pendapatan. Perekonomian suatu daerah akan semakin tidak efisien jika semakin besar tingkat penganggurannya.

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berdiri sejak 11 Desember 1749. Secara administrasi, Kabupaten Blora dibagi menjadi 16 kecamatan, 24 kelurahan, dan 271 desa dengan Kecamatan Blora sebagai pusat pemerintahan. Luas wilayah Kabupaten Blora sebesar 1.809,59 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk mencapai 925.642 jiwa dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati (Utara),

Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban (Timur). Kabupaten Ngawi (Selatan), dan Kabupaten Grobogan (Barat). Kabupaten Blora terdiri atas dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian 20-280 mdpl. Bagian selatan merupakan perbukitan kapur bagian dari Pegunungan Kendeng dan bagian utara merupakan kawasan perbukitan dari rangkaian Pegunungan Kapur Utara.

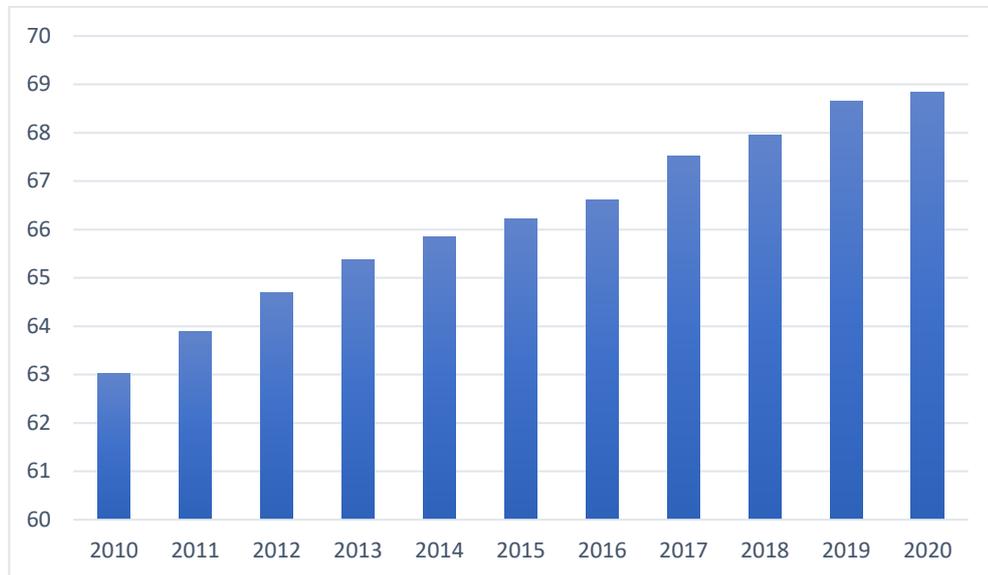


**Gambar 1.1** Peta Kabupaten Blora

Sumber: laman web, 2022

Berdasarkan letak geografisnya, separuh dari wilayah Kabupaten Blora mencakup kawasan hutan yang menjadikan subsektor kehutanan Blora sebagai salah satu wilayah di Pulau Jawa yang menghasilkan kayu jati bermutu tinggi. Blora terkenal sebagai wilayah pertambangan minyak di Blok Cepu yang telah ditambang sejak zaman Hindia Belanda dan menjadikan sektor Pertambangan dan Penggalian sebagai industri unggulan yang memberikan kontribusi ekonomi tertinggi bagi Kabupaten Blora. Meskipun begitu, perekonomian Kabupaten Blora masih menjadi salah satu ekonomi terlemah di Jawa Tengah

karena sumber daya alamnya tidak mampu meningkatkan perekonomian daerah atau taraf hidup penduduknya.



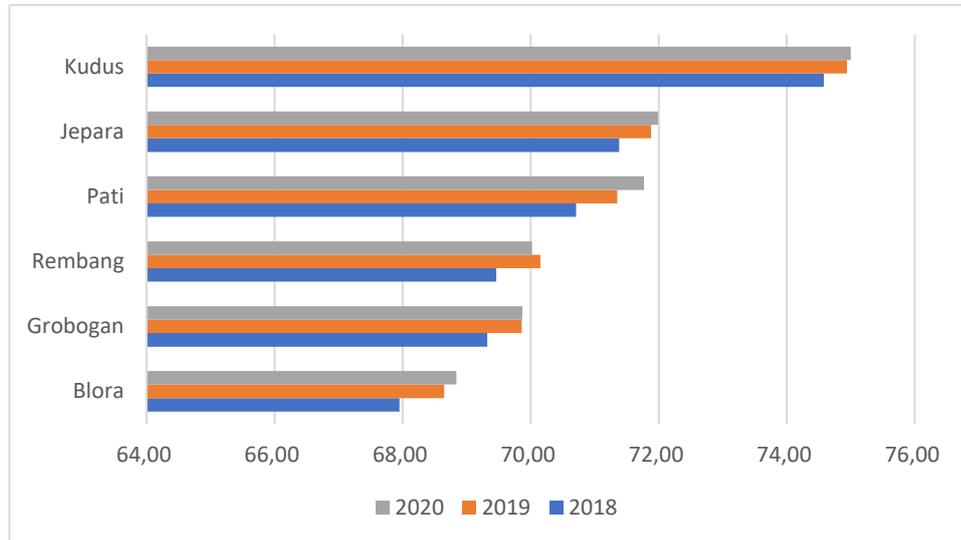
**Gambar 1.2 Laju IPM Kabupaten Blora 2010-2020**

*Sumber: data diolah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora*

Berdasarkan gambar 1.2 diketahui Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Blora terus mengalami peningkatan dalam kurun waktu sebelas tahun terakhir. Meskipun begitu kenaikan Indeks Pembangunan Manusia tidak sejalan dengan percepatan pertumbuhan ekonomi, penurunan tingkat kemiskinan, serta tingkat pengangguran terbuka yang masih terus mengalami naik turun.

Meskipun Indeks Pembangunan Manusia terus mengalami kenaikan di setiap tahunnya, namun pada faktanya Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Blora masih menjadi yang terendah diantara wilayah eks Karesidenan Pati yang meliputi Kabupaten Grobogan, Rembang, Pati, Kudus, dan Jepara. Hal tersebut didukung laju pertumbuhan ekonomi yang berada pada

angka  $-4,66\%$  yang menempatkan Kabupaten Blora sebagai Kabupaten dengan besaran PDRB terendah setelah Kabupaten Rembang pada tahun 2020.



**Gambar 1.3 IPM Wilayah eks Karesidenan Pati**

*Sumber: diolah, Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2020*

Di sisi lain, tingkat kemiskinan terus mengalami penurunan selama periode 2010-2019, hal ini tentunya merupakan capaian yang baik dimana upaya pengentasan kemiskinan bergerak ke arah yang benar. Namun harus meningkat kembali pada tahun 2020 yang disebabkan karena semakin bertambahnya penduduk miskin seiring dengan datangnya pandemi Covid-19. Peningkatan tingkat kemiskinan di Kabupaten Blora tidak hanya ditunjukkan dari besaran persentase, tetapi secara absolut jumlah penduduk miskin juga mengalami peningkatan sebanyak 5,87 ribu jiwa pada tahun 2020.

Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Blora juga kian mengalami peningkatan terhitung sejak tahun 2017. Peningkatan pengangguran di Kabupaten Blora disebabkan oleh meningkatnya jumlah angkatan kerja yang mencapai 492.071 jiwa pada tahun 2020, meningkat

25.922 jiwa atau 5,56% dibandingkan tahun 2019. Hingga tahun 2020 sebagai dampak awal pandemi, sektor penyerap tenaga kerja terbanyak di Kabupaten Blora adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dimana sebagian penduduk kembali bekerja pada lapangan usaha pertanian sebagai lapangan pekerjaan utama. Kemudian diikuti oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor, dan sektor Industri Pengolahan sebagai sektor penyerap tenaga kerja terbanyak (BPS, 2021). Hingga pada tahun 2020, TPT tamatan pada jenjang SMA merupakan yang tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain yakni mencapai 13,94%. Sebaliknya, TPT mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya pada jenjang pendidikan SMK dan diploma/universitas. Bahkan, selama kurun waktu 2018–2020 pengangguran dengan jenjang pendidikan tertinggi SMK secara konsisten menunjukkan penurunan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Blora masih tergolong rendah dengan tingkat pengangguran terbuka yang terus meningkat dalam empat tahun terakhir, tidak stabilnya pertumbuhan ekonomi, serta tingkat kemiskinan yang masih cenderung mengalami pergerakan naik turun dalam periode waktu 2010-2020. Selain itu, terdapat perbedaan hasil penelitian pada beberapa jurnal referensi yang telah dipublikasikan oleh beberapa peneliti terdahulu, sehingga penulis ingin melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Blora periode tahun 2010-2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari beberapa faktor yang tampaknya berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Blora tersebut, maka dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Blora?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Blora?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Blora?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Blora.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Blora.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Blora.

## **1.4 Ruang Lingkup**

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian, diperlukan batasan ruang lingkup dalam penelitian dengan tujuan agar subjek, objek, dan waktu periode tidak melebihi tujuan yang ingin dicapai. Penelitian

ini terbatas pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Blora pada tahun 2010-2020 dan faktor yang mempengaruhinya yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka.

Adapun metode penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan maksud agar penelitian lebih objektif berdasarkan angka-angka yang dihasilkan, dikaitkan dengan teori-teori yang ada, dan terbebas dari pengaruh penilaian subjektif pribadi peneliti. Alat analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi berganda dengan menggunakan data *time series*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan ekonomi dan mengambil keputusan mengenai pemilihan program pembangunan yang sesuai.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan atau sumber referensi sebagai bahan perbandingan dengan kajian-kajian lain di bidang ekonomi.
3. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan studi dan literatur bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, khususnya mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan.